

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**DIRASAH EL-BADR : STRATEGI PENGUATAN TRADISI KEILMUAN
ASATIDZ PESANTREN PERSIS AL-ASMA SUMEDANG**

Agus Susilo Saefullah

agus.susilo@fai.unsika.ac.id, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

This research aims to explore strategies for strengthening scientific traditions among the Asatidz of the Persis Al-Asma Sumedang Islamic Boarding School through the Dirasah El-Badr program. A descriptive qualitative approach was used in this research to understand the dynamics and effectiveness of the strategies implemented in the program. Data was collected through in-depth interviews with Asatidz, participatory observation during program implementation, as well as analysis of related documents. The research results show that Dirasah El-Badr is important in improving Asatidz's scientific competence through a comprehensive and continuous learning approach. This program strengthens scientific traditions because Asatidz are conditioned to continue learning by studying various Islamic literature and are used to writing thought constructions and discussing by arguing while still prioritizing adab. The challenges faced include limited resources, a busy schedule of activities, and the need to increase the number of libraries (maraji) in the form of classical books and books on contemporary Islamic studies. This research suggests increasing supporting facilities, increasing time allocation for scientific activities, and literature (maraji) in the form of classical Islamic books and books on contemporary Islamic studies. It is hoped that the findings of this research can provide practical guidance for other Islamic boarding schools that wish to strengthen scientific traditions among Asatidz.

Keywords: *Dirasah El-Badr, scientific traditions, Asatidz*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan tradisi keilmuan di kalangan Asatidz Pesantren Persis Al-Asma Sumedang melalui program *Dirasah El-Badr*. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami dinamika dan efektivitas strategi yang diterapkan dalam program tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para Asatidz, observasi partisipatif selama pelaksanaan program, serta analisis pada dokumen-dokumen yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dirasah El-Badr* berperan penting dalam meningkatkan kompetensi keilmuan Asatidz melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan berkesinambungan. Program ini menguatkan tradisi keilmuan karena Asatidz dikondisikan untuk terus belajar dengan menelaah berbagai literatur keislaman dan terbiasa menulis konstruksi pemikiran serta berdiskusi dengan beradu argumentasi yang tetap mengedepankan adab. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, jadwal kegiatan yang padat, serta kebutuhan untuk memperbanyak kepustakaan (*maraji*) berupa kitab-kitab klasik dan buku-buku studi Islam kontemporer. Penelitian ini

menyarankan peningkatan fasilitas pendukung, penambahan alokasi waktu untuk kegiatan keilmuan, serta kepustakaan (*maraji*) berupa kitab-kitab keislaman klasik dan buku-buku studi Islam kontemporer. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pesantren lain yang ingin memperkuat tradisi keilmuan di kalangan *Asatidz*.

Kata Kunci: *Dirasah El-Badr, Tradisi Keilmuan, Asatidz*

PENDAHULUAN

Pesantren tidak bisa dilepaskan dari peranannya membangun manusia-manusia terdidik di Indonesia. Keberadaannya sangat melegenda dalam bentangan sejarah terutama sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Bruinessen dalam Muqoyyin (2015) menyatakan bahwa pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis pengkajian kitab-kitab kuning. Zamaksyari Dhofier dalam disertasinya yang kemudian dikonversi menjadi sebuah buku berjudul “Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia” menyebutkan bahwa,

“Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.” Dhofier (2013)

Pada umumnya pesantren terdiri dari unsur – unsur utama yaitu kyai, santri, masjid, tempat belajar dan kegiatan belajar mengajar ilmu agama berbasis pengkajian kitab (Dhofier, 2013 : 81). Perkembangan pesantren terus dinamis hingga dalam perjalanannya muncul tiga tipologi pesantren yaitu pesantren *salaf*, *khalaf* dan konvergensi antara *salaf* dan *khalaf*. Syamsudini dalam Mutohar & Anam (2013) menyatakan bahwa pesantren *salaf* atau pesantren tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khasnya seperti kurikulum, metode pendidikannya, bahan-bahan ajar berupa kitab klasik (kitab kuning). Karakteristik tersebut berbeda sekali dengan pesantren *khalaf* atau pesantren modern yang pengelolaannya telah menerapkan sistem *madrasi*. Jika di pesantren tradisional kyai merupakan pusat ilmu dan tidak terlalu banyak ruang untuk berdiskusi dan mengelola, pesantren *khalaf* cenderung lebih memberlakukan pengajaran yang memberi ruang terbuka dalam berdiskusi dan demokratis dalam pengelolaan (Muhtarom, 2005). Pesantren *khalaf* menerapkan manajemen yang modern, memiliki visi misi yang jelas dan terstruktur serta perangkat tugas-tugas yang diatur sedemikian rupa. Pimpinannya dibentuk berdasarkan SK yayasan atau ormas yang menaungi dan tidak harus keturunan pimpinan sebelumnya (Nihwan & Paisun, 2019). Sementara itu pesantren yang bertipe konvergensi antara *salaf* dan *khalaf* hadir belakangan sebagai lembaga yang berusaha menjembatani kelemahan antara *salaf* dan *khalaf*. Pesantren ini tetap mempertahankan dan tidak meninggalkan pengajaran kitab kuning sebagaimana halnya pesantren *salaf* namun juga menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran sesuai kebutuhan. Pesantren tipe ini terbuka dan akomodatif menerima

perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Selain itu pengelolaannya pun lebih terstruktur dan demokratis sebagaimana pesantren modern. (Nihwan & Paisun, 2019).

Tren riset mengenai pesantren terbilang cukup banyak dilakukan oleh berbagai kalangan akademik baik dari muslim sendiri ataupun *outsider* di kalangan akademisi barat. Nama-nama seperti J.F.B. Brumund (1857), Van Den Berg, Hurgonje, Geertz adalah diantara nama-nama peneliti klasik yang pernah meneliti baik secara langsung atau tidak langsung mengenai pesantren (Dhofier, 2013). Belakangan, melalui analisis Bibliometrik yang dilakukan Mustofa et al., (2022) menyuguhkan data kuantitas penelitian terkait pesantren yang terlacak pada Scopus salah satu layanan indeksasi dan penyedia database atau pusat data jurnal yang berada di bawah naungan Elsevier. Database Scopus tersebut memperlihatkan adanya 61 dokumen yang terdiri dari 52 dokumen artikel jurnal dan 9 dokumen makalah konferensi pada rentang 2011 hingga 2021 (Mustofa et al., 2022).

Berikut tabel yang disuguhkan Mustofa et al (2022) yang menurutnya dikutip dari Aplikasi PoP :

Tabel 1. Penelitian Pesantren dalam Angka yang Terindeks Scopus

No	METRICS DATA	SEARCH RESULT
1	Source	Pesantren
2	Publication Year	2011-2021
3	Papers	61
4	Citations	166
5	Cites/year	16.60
6	Cites/paper	2.86
7	Author/paper	1.00
8	h-index	7
9	g-index	11
10	hl-norm	7
11	HI-annual	0.70
12	hA-index	4

Sumber : *Reasercher's analysis with Publish or Perish dalam* Mustofa et al. (2022)

Eksistensi ini tidak lepas dari kekuatan pesantren melewati masa-masa pasang surut selama mentransmisikan ilmu agama dari generasi ke generasi. Tak heran jika kebertahanannya ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sangat mengakar dalam budaya nusantara (Shiddiq, 2015). Lulusannya hadir dan berkontribusi besar dalam pembentukan moral dan adab di tengah-tengah masyarakat (Muqoyyin, 2015) serta mampu menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan sosial (Syahri, 2022). Dalam jangka waktu yang tidak sebentar pesantren dalam konteks kelembagaan telah memainkan peranannya sebagai sentra bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simpul budaya (Mutohar & Anam, 2013).

Tradisi keilmuan di lingkungan pesantren adalah *rûh* yang menjadikannya bukan hanya sebatas bangunan fisik seperti masjid, gedung, dan asrama. Bahkan banyak pesantren yang mungkin bangunannya sangat minim tetapi tradisi keilmuannya kuat menjadikannya hidup dan bahkan menggerakkan kehidupan baik internal pesantren maupun masyarakat di sekitarnya. Tradisi keilmuan menuntut seluruh santri yang menimba ilmu di dalamnya

menerima transmisi ilmu-ilmu keagamaan melalui kajian *turats*. Penguasaan kitab-kitab *turats* menjadi identitas tersendiri (Hefni, 2011) di samping aktivitas pendidikan kepesantrenan lainnya. Abdurahman Wahid dalam Muqoyyin (2015) mempertegas bahwa kemampuan ini menjadi *diferensiasi* yang mendasar antara manifestasi keilmuan di pesantren dibandingkan dengan keilmuan di lembaga-lembaga lainnya.

Tradisi keilmuan tidak hadir begitu saja. Prosesnya sangat panjang dan tidak mudah. Menurut John Scott sesuatu dikatakan telah menjadi tradisi apabila dipertahankan oleh setiap anggota masyarakat dan dikomunikasikan dari satu generasi kepada yang lain dalam rantai makna yang meliputi kenangan kolektif, representasi kolektif dan kebiasaan untuk melakukan sesuatu (Sobur, 2016). Pesantren dari masa ke masa telah memelihara tradisi dalam mentransmisi ilmu kepada generasi selanjutnya. (Majid, 1997). Tradisi keilmuan yang hidup itu ditunjang dengan kualitas guru-guru di pesantren yang baik, disamping pengaruh sarana, anggaran dan unsur-unsur lainnya. Jika mengingat *maqalah* KH. Syukri Zarkasyi dalam Moh. Wardi (2021) yang menyatakan bahwa “*al-thariqatu ahammu min al-maddah, walaakinna al-mudarrisa ahammu min al-thariqa, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsih*” (*metode itu lebih penting dari pada materi, akan tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri*) maka semakin menegaskan bahwa hidupnya pesantren disebabkan karena hidupnya tradisi keilmuan dan tradisi keilmuan hanya bisa hidup karena jiwa guru-gurunya yang dekat dengan ilmu dalam kurun waktu yang tidak sebentar.

Pesantren-pesantren terus bisa *survive* mempertahankan eksistensinya karena telah secara konsisten memelihara tradisi keilmuan pada guru-gurunya. Salah satu dari sekian banyak pesantren yang konsisten menguatkan tradisi keilmuan para gurunya adalah Pondok Pesantren Persis Al-Asma Sumedang yang selanjutnya hanya disebut Pesantren Persis Al-Asma Sumedang. Untuk menjaga kualitas dan terus meningkatkan kapasitas keilmuan, pimpinan pesantren melakukan strategi dengan mewajibkan guru-guru (*Asatidz*) untuk melakukan riset, lalu menuliskannya dalam sebuah makalah (*paper*) kemudian dipresentasikan serta akan diuji oleh guru-guru (*Asatidz*) senior, sesama *Asatidz*, para santri dan peserta umum. Tema-tema yang diangkat sangat variatif mulai dari masalah *aqidah*, *ibadah*, *muamalah*, *siyasah*, budaya hingga filsafat. Kegiatan ini dinamakan “*Dirasah Syahriyyah Kajian El-Badr*” dan untuk selanjutnya hanya disebut “*Dirasah El-Badr*” dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan terbuka untuk umum.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul yang diangkat yaitu “*Dirasah El-Badr : Strategi Penguatan Tradisi Keilmuan Asatidz Pesantren Persis Al-Asma Sumedang*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan *Dirasah El-Badr* yang dijadikan sebagai strategi oleh pimpinan Pesantren Persis Al-Asma Sumedang untuk menguatkan Tradisi Keilmuan *Asatidz*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Persis Al-Asma Sumedang dan beberapa tempat yang terafiliasi dengannya. Pesantren ini berada di bawah naungan Pimpinan Daerah Persatuan Islam (PERSIS) Kab. Sumedang. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data berupa kata-kata, data visual baik berupa foto atau video, dokumen resmi, dan catatan-catatan lapangan yang dikumpulkan selama pengamatan berlangsung (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap proses pelaksanaan *Dirasah El-Badr* secara seksama. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada Pimpinan Pesantren, Koordinator *Dirasah El-Badr*, beberapa guru (*Asatidz*) dan mahasiswa untuk melengkapi temuan pada saat observasi. Adapun dokumen-dokumen yang ditelaah dalam

penelitian ini yaitu lampiran-lampiran peraturan dan ketetapan seperti peraturan pesantren, kurikulum, jadwal kajian, dan dokumen-dokumen lainnya baik bersifat *print out* maupun *softfile* yang didapatkan dari media sosial pesantren dan data-data yang diberikan oleh bidang administrasi pesantren.

Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan-kesimpulan (Sugiyono, 2015). Reduksi data berlangsung secara seksama bersamaan dengan berlangsungnya proses penelitian. Penyajian data dilakukan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan gambaran global tentang Pesantren Persis Al-Asma Sumedang, konsep program yang terdapat dalam dokumen-dokumen, dan hasil wawancara, serta kondisi-kondisi lainnya yang dianggap memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan subjek penelitian. Penyajian data ini dilakukan secara tersusun dan diarahkan pada penarikan kesimpulan. Verifikasi dengan cara menginterpretasi penemuan-penemuan yang dihasilkan selama pengamatan, jawaban-jawaban dari pihak yang diwawancarai, serta informasi-informasi terkait yang didapatkan dari beberapa dokumen yang berkaitan. Verifikasi ditempatkan di akhir penelitian serta dituangkan dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN


Pesantren Persis Al-Asma Sumedang

Pesantren Persis Al-Asma Sumedang yang secara administrasi bernama lengkap Pondok Pesantren Persis Al-Asma Sumedang didirikan pada tahun 2020 oleh Ormas Islam tingkat Kabupaten yaitu PD. Persis Kab. Sumedang yang didukung oleh PC-PC Persis yang berada di bawah koordinasinya. Pesantren ini berkedudukan di Jl. Prabu Gajah Agung No. 23 Desa Jatihurip Kec. Sumedang Utara Kab. Sumedang. Pesantren ini berafiliasi kepada ormas PERSIS dan di bawah pengawasan ormas PERSIS. Pesantren ini juga terdaftar di PD-PONTREN Kementerian Agama dengan Nomor Statistik Pesantren 510232110302 serta aktif menjadi bagian dari Forum Pondok Pesantren (FPP) baik di tingkat Kecamatan Sumedang Utara maupun di tingkat Kabupaten Sumedang. Struktur pesantren terdiri dari tiga unsur yaitu Dewan Kyai, Pimpinan Pesantren dan Dewan *Asatidz*. Dewan Kyai dipimpin oleh KH. Saepul Bahri, S.Ag., M.Pd.I serta Pimpinan Pesantren dipimpin oleh Ust. Firman Solihin, M.Ag. Beberapa *Asatidz* selain mengajar juga difungsikan memegang beberapa tugas seperti Wakil Pimpinan Bid. Kemahasantrian, Wakil Pimpinan Bid. Keuangan, Wakil Pimpinan Bid. Sarana dan Prasarana, Koord. *Dirasah El-Badr*, *Musyrif* (Kepala Asrama), Koordinator Bid. Perpustakaan dan Operator Administrasi.

Pesantren ini memiliki masjid, kantor pimpinan, rumah pimpinan, rumah *musyrif*, kantor *Asatidz*, kantor TU, asrama, kelas, perpustakaan, aula serta MCK dan Dapur Umum. Di kantor pesantren terdapat dokumen-dokumen penting seperti SK Dirjen pendirian pesantren dari Kementerian Agama RI, SK Pengesahan Pesantren dari Bidang Tarbiyah PP. Persis, Salinan Akta Notaris PP. Persis, bundel profil pesantren, kurikulum, bundel surat menyurat, absen, dan perlengkapan lainnya seperti laptop, printer, dan proyektor. Di ruangan lain terdapat alat keterampilan *roasting* kopi dan sepetak tempat budidaya lele yang dijadikan pesantren untuk melatih keterampilan mahasiswa. Santri yang diterima di pesantren ini adalah santri yang telah lulus SMA sederajat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Ust. Firman Solihin, M.Ag, selain dibina dengan ilmu di pesantren, beberapa santri juga dikuliahkan oleh pesantren serta ditanggung biayanya oleh PD. Persis Sumedang ke dua perguruan tinggi yang telah menjalin kerjasama dengan pesantren yaitu Prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (IQT) IAI Persis Bandung dan Prodi Ilmu Hadis STAI Persis Garut. Itulah sebabnya

santri di pesantren ini disebut sebagai mahasantri. Berdasarkan data yang diterima Santri saat ini berjumlah 38 orang santri mukim, 22 santri non mukim, dan 40 santri *tamhidul mubalighin* (program pembelajar lanjut usia yang diselenggarakan oleh pesantren). Dilihat dari bentuknya pesantren ini termasuk pesantren konvergensi. Berdasarkan kurikulum yang ada pesantren ini merupakan pembelajaran *turats* berupa pengkajian ilmu-ilmu agama berbasis kitab klasik dikombinasikan dengan beberapa pengkajian dengan pendekatan mata pelajaran.

Dibawah ini adalah gambar daftar kitab kuning yang dipelajari di Pesantren Persis Al-Asma Sumedang.



**DAFTAR KITAB KUNING
PONDOK PESANTREN PERSIS
AL-ASMA SUMEDANG**

No.	Bidang Kajian	Nama Kitab
1.	AL-QUR'AN	Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān
2.		Al-Tibvān fi 'Ulūm al-Qur'ān
3.		Qawā'id al-Tafsīr
4.		Al-Qawā'id al-Hisām li Tafsīr al-Qur'ān
5.		Qawā'id al-Tarjūh 'inda al-Mufasssīrīn
6.	HADIS	Tafsīr al-Furqān
7.		Tafsīr al-Muṣṣaṣṣar
8.		Tuḥfah al-Attāl
9.		Manzūmah al-Jazariyyah
10.		Al-Qur'ān al-Karīm
11.	B. ARAB	Kutub al-Sittah
12.		Mustalah & 'Ulūm al-Hadīs
13.		Taisir Mustalah al-Hadīs
14.		Takhrīj & Naqd al-Hadīs
15.		Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid
16.	SYARIAH	Tahfīz al-Hadīth
17.		Al-Arba'īn al-Nawawīyyah
18.		Tajrid al-Sarih
19.		Lā Taskut
20.		Durūs al-Lughah
21.	SUPLEMEN	Hiwār al-'Arabī
22.		Al-Nahw
23.		Al-Muṣṣaṣṣar fi 'Ilm al-Nahw
24.		Al-Sarf
25.		Al-Kaṣf fi 'Ilm al-Sarf
26.		Al-Balāghah
27.		Al-Balāghah al-Waḍīhah
28.		Al-Fiqh
29.		Al-Fiqh al-Muṣṣaṣṣar
30.		Al-Waraqāt fi Uṣūl al-Fiqh
31.		Uṣūl al-Fiqh
32.		Al-Waḍīh fi Uṣūl al-Fiqh
33.		Syarḥ Qawā'id al-Fiqhiyyah
34.		Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah wa Taṭbiqātuhā
35.		Rawā'i al-Bayān fi Tafsīr Ayāt al-Ahkām
36.		Hadīs al-Ahkām
37.		Al-Imām bi ba'd Avāt al-Ahkām
38.		Tarjamah Bulughul-Maram
39.		Al-Aqidah
40.		Al-Jawāhir al-Kalāmīyyah
41.		Al-Adab / al-Akhlaq
42.		Minhāj al-Muslim
43.		Ta'lim al-Muta'allim Tarīqah al-Ta'allum
44.		Adāb al-Hiwār wa Qawā'id al-Ikhtilāf
45.		Fiqh al-Sūrah al-Nabawīyyah
46.		Kejambiyahan / Keperisan
47.		Panduan Hidup Berjamaah
48.		Literasi / Kepemulisan
49.		Langsung Praktik Menulis Buku
50.		Al-Hidāyah fi Masā'il al-Fiqhiyyah
51.		Pengantar Ilmu Dakwah
52.		Keputusan Sidang Dewan Hisbah
53.		Fiqhul Dakwah M. Natsir
54.		Pengantar Ilmu Pendidikan
55.		Buku-Buku Pedagogik
56.		Praktik Dakwah & Pendidikan
57.		Khidmat Jam'iyah
58.		Menulis Artikel Jurnal Keislaman

Gambar 1. Daftar Kitab Kuning Pesantren Persis Al-Asma Sumedang

Dirasah El-Badr

Merujuk pada hasil wawancara mendalam bersama Koord. *Dirasah El-Badr* Ust. Imam Asy-Syakir, S.Ud menyebutkan bahwa program *Dirasah El-Badr* yang secara lengkap dinamai *Dirasah Syahriyyah Kajian El-Badr* sebetulnya adalah cikal bakal pesantren itu sendiri. Beliau menyampaikan bahwa,

“Sekitar tahun 2018 di Pamulihan Sumedang Ust Dr. Tiar Anwar Bachtiar, Ust. Teten Rosyadi, M.Pd.I, Ust. Deni Saepul Bukhori, S.Pd.I., Ust. Muhammad Shogir, S.Psi., M.Pd., dan Ust. Wawan Nashrudin rutin mengadakan kajian kitab-kitab

klasik. Lalu di tahun 2019 peserta kajian semakin bertambah Ust. Deni Saepul Bukhori melebarkan kajian ini dengan mengundang pegiat lainnya dan dinamai dengan Kajian *El-Badr*. *El-Badr* terinspirasi dari dua hal yaitu bulan purnama karena kajian dilakukan setiap pertengahan bulan serta semangat Perang Badar untuk memerangi kebodohan dan kejumudan dengan ilmu. Di akhir tahun 2019 muncul wacana untuk mendirikan pesantren tinggi yang diharapkan bisa menjadi lumbung kaderisasi calon ulama dan da'i. Wacana itu kemudian disetujui oleh PD. Persis Sumedang yang diketuai oleh KH. Saepul Bukhari, S.Pd.I., M.Pd. dan didirikanlah pesantren pada tahun 2020. Awalnya pesantren ini dinamai Ma'had Aly Al-Asma karena diperuntukan untuk anak-anak usia lulusan SMA, Muallimin atau Aliyah namun karena persyaratan yang belum memenuhi akhirnya pesantren ini didaftarkan ke negara sebagai pesantren umum. Untuk memenuhi kebutuhan formal diadakanlah perkuliahan untuk para santri melalui kerjasama dengan IAI Persis Bandung Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta STAI Persis Garut Prodi Ilmu Hadis."

Pesantren didirikan dengan meminta para ustadz Senior di PD. Persis Sumedang untuk mengajar, dibantu oleh para alumni dari *Mahad Aly Baiturrahman* Garut, alumni Universitas Al-Azhar Mesir, dan alumni *Ma'had Arroyah* Sukabumi (Bachtiar, 2024). Pendirian pesantren ini gayung bersambut dengan kebutuhan PD. Persis Sumedang untuk melanjutkan estafeta dakwah maka tidak lama setelah itu turun SK dari PP. Persis Bidang Tarbiyah nomor 2011/MA/B.1-C.1/PP/2020 yang mengesahkan pesantren ini (Abdul Rohman et al., 2021). Lebih lanjut Ust. Imam Asy'akir mengungkapkan bahwa *Dirasah El-Badr* yang merupakan cikal bakal kehadiran pesantren Persis Al-Asma Sumedang ini terus dipertahankan dan kemudian diformulasi ulang dengan memfungsikannya sebagai strategi menguatkan tradisi keilmuan para guru (*Asatidz*) di Pesantren Al-Asma. Berawal dari usulan salah satu Ustadz senior yaitu Dr. Tiar Anwar Bachtiar, M.Hum yang kemudian disetujui oleh semua Dewan Kyai dan Pimpinan Pesantren ditetapkanlah *Dirasah El-Badr* ini sebagai program pesantren dan mulai dilaksanakan Mei 2023 hingga hari ini. Dengan tegas Ust Imam Asy-Syakir mengatakan bahwa, "Pesantren ini lahir dari tradisi keilmuan karena itu pesantren ini bertanggungjawab untuk terus bisa memelihara eksistensi *Dirasah El-Badr*".

Sementara itu dalam wawancara dengan Ust. Firman Solihin, M.Ag ditemukan informasi bahwa dilaksanakannya *Dirasah El-Badr* bertujuan agar seluruh *Asatidz* di Pesantren terus meningkatkan kapasitas keilmuannya, memberikan keteladanan kepada santri bahwa belajar itu sepanjang hayat, membuka wawasan baru mengenai banyak pengetahuan terutama berbagai pendapat ulama mengenai permasalahan klasik dan kontemporer serta menjadi wadah silaturahmi bulanan diantara para *Asatidz*. *Dirasah El-Badr* pasca berdirinya pesantren dilaksanakan setiap pertengahan bulan *hijriyah* umumnya setiap Kamis malam Jum'at meskipun kadang-kadang sesekali bergeser ke hari Jum'at atau Sabtu karena sesuatu dan lain hal. Kegiatan ini bertempat di salah satu balai-balai yang berada di rumah Dr. Tiar Anwar Bachtiar, M.Hum.

Adapun tahapan-tahapan *Dirasah El-Badr* berdasarkan pengamatan dan diperkuat melalui wawancara bersama Ust. Firman Solihin, M.Ag dan Ust. Imam Asy-Syakir, S.Ud adalah sebagai berikut,

1. Seluruh *Asatidz* mendapatkan tugas untuk menelaah referensi mengenai suatu permasalahan dan dituangkan dalam sebuah makalah (*paper*) yang tersusun secara sistematis sesuai dengan kaidah penulis ilmiah.
2. Setiap *Asatidz* mengajukan judul dan harus sudah menyerahkan makalah (*paper*) ke koordinator setidaknya satu pekan sebelum jadwal *dirasah*. Judul boleh permasalahan

- yang kontemporer atau masalah klasik baik bersifat konseptual maupun yang bersifat praktikal.
3. Koordinator berhak mengoreksi dan mengembalikan untuk direvisi jika tidak sesuai dengan kaidah keilmuan atau standar di lingkungan pesantren.
 4. Pada hari H Ustadz yang terjadwal menyampaikan presentasi makalah secara jelas dan singkat selama maksimal 30 menit yang dipandu oleh seorang moderator. Salinan makalah baik *print out* atau *softfile* dibagikan kepada seluruh penguji dan peserta yang hadir.
 5. Para penguji (Dr. KH. Tiar Anwar Bachtiar, M.Hum., Dr. KH. Dudung Abdul Rahman, M.Ag., Ust. Teten Rosyadi, M.Pd., Ust. Deni Saeful Bukhari, S.Pd.I., Ust. Muhammad Shogir., S.Psi., M.Pd. dan Ust. Budi Setiawan, S.Pd.I) menyampaikan pertanyaan-pertanyaan untuk menguji sejauh mana pemakalah memahami konten permasalahan yang diangkat, metodologi penelitian dan teori-teori yang digunakannya serta manfaat yang dihasilkan.
 6. Pemakalah dan penguji melakukan timbal balik argumentasi dengan tetap mengedapankan adab dalam berbicara. Bahkan tidak sedikit keduanya beradu gurauan untuk mencairkan suasana.
 7. Selain penguji, peserta lain diperbolehkan untuk memberikan tambahan, mengoreksi, bertanya atau mengajukan kesimpulan yang berbeda untuk dibandingkan.
 8. Pemakalah berhak untuk mempertahankan argumentasi dalam makalahnya dan melakukan catatan-catatan perbaikan sesuai dengan masukan dan rekomendasi dari penguji apabila dari isi makalah ada yang perlu disempurnakan berdasarkan diskusi yang berlangsung.
 9. Di akhir diskusi, pemakalah melakukan *closing statement* dan kegiatan ditutup oleh moderator yang kemudian dilanjutkan dengan ramah tamah atau diskusi kepesantrenan lainnya.

Berikut ini adalah tabel jadwal pelaksanaan *Dirasah El-Badr* yang sudah dilaksanakan.

Tabel 2.
Jadwal Pemakalah *Dirasah El-Badr* Pesantren Persis Al-Asma Sumedang

VO L	HARI, TANGGAL	JUDUL MAKALAH	PEMAKALAH
1	Kamis, 11 Mei 2023	Tidak Perlu Wudhu Setelah Mandi ; Telaah Fatwa A. Hassan dan A. Zakaria	Muhammad Imam Asy-Syakir, S.Ud
2	Kamis, 22 Juni 2023	Bersikap Adil Terhadap Habaib	Agus Susilo Saefullah, M.Pd
3	Kamis, 20 Juli 2023	Mengangkat Tangan dalam Berdoa; Analisis-Kritis Dalil-Dalil Umum	Firman Solihin, M.Ag
4	Jum'at, 18 Agustus 2023	Melacak Jejak Neo-NII dari Kasus Pondok Pesantren Al-Zaytun	Naufal Al-Zahra, S.Pd
5	Kamis, 07 September 2023	طرق الاستدلال والاستنباط في موضع اليدين عند الاعتدال بين رأي الأستاذ عبد الله وبين رأي الأستاذ عبد القدير حسن دراسة فقهية مقارنة	Audria Fauzi Islami, S.Pd

6	Sabtu, 07 Oktober 2023	Otoritas Riwayat Lemah dalam Penulisan Sirah dan Tarikh	Firman Solihin, M.Ag
7	Kamis, 09 November 2023	Bedah Buku Risalah Aktivis Dakwah; Telaah Tafsir Surat al-Shaff Karya : Fajar Shiddiq	Fajar Shiddiq, .Ag
8	Kamis, 07 Desember 2023	Kontroversi Hukum Bunga Bank; Telaah Fatwa Ahmad Hassan	Rully Ginanjar Anggadinata, SE., ME
9	Kamis, 11 Januari 2024	Analisis Fatwa Darul Ifta Mesir Mengenai Kehalalan Bunga Bank	Muhammad Rasyeed Ridho, SE
10	Jum'at, 16 Februari 2024	Behind the Secret of Prayer in Ramadhan; A Study of 'Ilal Hadits	Lutfi Muhammad Ihsan, S.Ag
11	Jum'at, 22 Maret 2024	Rihlah Manhajiyyah: Meneroka Metodologi Fatwa dari Dewan Hisbah hingga Darul Ifta Mishriyyah	1. Dr. KH. Tiar Anwar Bachtiar, M.Hum 2. K. Teten Rosyadi, M.Pd. 3. K. Deni Saeful Bukhari, S.Pd.I
12	Kamis, 25 April 2024	Logika Agama; Mengolah Alam Pikir Manusia Modern	Dikdik Triadi, M.Ag
13	Kamis, 23 Mei 2024	Tadabbur Q.S. al-Syu'ara [26] Perspektif Kebudayaan dan Sastra	Naufal Syauqi Fauzani, Lc
14	Jum'at, 21 Juni 2024	Pendekatan Tafsir Fiqhiy Terhadap Istinbat Hukum Qashar Shalat: Analisis Tafsir Q.S. An-Nisa [4]: 101	Fikri Islamie, S.Ag
15	Sabtu, 27 Juli 2024	Mencari Model Ideal Dakwah Pemuda Persis	Kinkin Syamsuddin, M.Ag
16	Sabtu, 24 Agustus 2024	Mazhab Fikih Imam Al-Bukhārī; Studi Naskah Kitab al-Imām al-Bukhārī; Muḥaddiṣan Wa Faqīhan Karya al-Ḥusainī ‘Abd Al-Majīd Hāsyim	Firman Solihin, M.Ag
17	Jum'at, 04 Oktober 2024	Kritik Tafsir Terminologis Perspektif Musā'id al-Ṭayyār: Tinjauan Kritis terhadap Konsep Tafsīr, Istinbāt, Mufasir, & Kutub al-Tafsīr	Muhammad Imam Asy-Syakir, M.Ag
18	Sabtu, 09 November 2024	Pendidikan Moral Seksual Remaja: Analisis Hadits Nabi dan Perspektif Psikologi Pendidikan Teori Lawrence Kohlberg	Agus Susilo Saefullah, M.Pd
19	Ahad, 29 Desember 2024	Islam dan Kebudayaan: Analisis atas Struktur Kebudayaan	Dr. KH. Tiar Anwar Bachtiar, M.Hum

		sebagai Katalis untuk Optimalisasi Dakwah Islam	
20	Jum'at, 07 Februari 2025	Kritik Inteligensia Islam terhadap Ide Nasionalisme: Analisis Wacana Majalah Pembela Islam 1931-1932	Naufal Al-Zahra, S.Pd
21	Rabu, 26 Maret 2025	Congregational Shalat Relay: A Critical Study of Hadith Argumentation in the Fatwa of Dewan Hisbah Number 110 of 2024	Lutfi Muhammad Ihsan, M.Ag

Dengan menjadi pemakalah pada *Dirasah El-Badr*, Asatidz mengalami proses peningkatan kapasitas keilmuan setidaknya melalui tiga proses yaitu ketika mencari judul *paper* yang akan diangkat, ustadz pemakalah harus bisa mengetengahkan permasalahan yang dianggap sedang hangat atau permasalahan klasik yang perlu diwacanakan kembali kebaruan hukumnya. Proses ini disebut dengan belajar dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) yaitu pembelajaran yang berbasis pada masalah kontekstual yang dialami atau ditemui. Strategi ini membuat ustadz pemakalah didorong untuk memecahkan masalah tersebut melalui ilmu pengetahuan (Ardianti et al., 2022). Kemudian ustadz pemakalah akan mulai mencari referensi-referensi dan mereviunya untuk bisa dijadikan rujukan dalam memahami teori-teori, pemecahan masalah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diketengahkan. Strategi ini mendorong ustadz pemakalah untuk mengkaji dan menelusuri makna-makna dalam literatur berupa tafsir-tafsir Al-Qur'an, *syarah hadits*, perkataan ulama dalam buku-buku, artikel jurnal dan literatur lainnya. Proses ini dinamakan dengan *Systematic Literature Review* (SLR). Cooper (1988) mengatakan bahwa penelusuran literatur yang sistematis ini membantu peneliti untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data, mengevaluasi kelayakan data, menganalisis dan memaknai data yang relevan, serta mengatur dan menyajikan hasil analisisnya dalam sebuah laporan makalah atau *paper* (Suhartono, 2017)

Pada saat pelaksanaan *Dirasah El-Badr*, Ustadz pemakalah beserta penguji dan seluruh peserta yang hadir terlibat dalam pembelajaran yang di dalamnya terjadi banyak diskusi. Strategi ini menghadirkan tukar pikiran, gagasan, dan silang argumentasi dalam menyelesaikan suatu persoalan sehingga menghasilkan pembahasan yang luas. Proses ini secara tidak langsung melibatkan semua pihak dalam diskusi yang mendalam dan membiasakan diri untuk bersikap kritis atau dalam teori belajar disebut dengan *Deep Dialogue Critical Thinking* (DD-CT) (A'yuni & Budiwibowo, 2014). Tema-tema yang diangkat dalam diskusi cenderung memiliki kebebasan akademik. Tidak dibatasi oleh mazhab atau fatwa-fatwa tertentu. Hal ini menunjukkan karakteristik tradisi keilmuan di Persatuan Islam (PERSIS) dimana sejak awal berdiri organisasi ini memang bersifat kritis. Dalam buku "Sejarah Pesantren Persis : Pembentukan Tradisi, Adaptasi dan Perubahan" Karya Dr. Tiar Anwar Bachtiar, M.Hum. menyebutkan bahwa Persatuan Islam didirikan dengan maksud memperluas diskusi-diskusi keagamaan. Tidak jarang tokoh-tokohnya mengkritisi sekaligus mengajak pihak-pihak yang berbeda pemikiran untuk bertukar pikiran dalam arena perdebatan (Bachtiar, 2024). Tradisi bersikap kritis ini terus dipelihara dalam studi-studi Islam di Persatuan Islam hingga hari ini termasuk di *Dirasah El-Badr*.

Tokoh sekaliber A. Hassan, KH. E. Abdullah, KH. Abdul Qadir Hassan dan KH. Aceng Zakaria yang dianggap sebagai ulama-ulama Besar Persis fatwa-fatwanya tetap menjadi objek

yang dikritisi dalam makalah-makalah *Dirasah El-Badr*. Hal ini berbeda dengan kebiasaan di kelompok tradisional, menggugat fatwa Kyai terdahulu dianggap sebuah ketidaklaziman. Faktanya bahwa di Persatuan Islam mengubah fatwa hukum ulama-ulama pendahulu bukanlah sesuatu yang tabu, tidak dianggap membangkang dan tidak mengurangi rasa hormat (*takdzimul ulama*) kepada mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. Gungun Abdul Basith yang berjudul “Perubahan Fatwa Hukum: Analisis Terhadap Istinbath Hukum Dewan Hisbah Persatuan Islam” menyebutkan bahwa dari kurun 1983 hingga 2018 ada 199 pembahasan dan produk hukum dari Dewan Hisbah (lembaga fatwa Persis), yang diantaranya terjadi anulir hasil keputusan terdahulu (Basit, 2020). Hal ini merupakan representasi Persis yang terus memelihara tradisi keilmuan dengan terus mengkaji berbagai persoalan umat dengan segala tantangannya yang terus berkembang dan pola tradisi keilmuan ini mempengaruhi banyak lembaga pendidikan di bawahnya termasuk diantaranya yaitu Pesantren Persis Al-Asma Sumedang.

Wawancara dengan tiga orang ustadz pemakalah mengenai testimoni terkait *Dirasah El-Badr* menunjukkan sikap yang positif. Pengajar Tahsin dan pengampu Kitab *Tuhfatul Athfal* Ust. Rully Ginanjar Anggadinata, SE., ME. Menyebutkan bahwa dirinya merasa terus terpacu untuk terus menelaah ilmu, tertantang untuk menguatkan argumentasi dengan banyak membaca dan Alhamdulillah saat berdiskusi ilmu itu semakin bertambah karena ditemukan banyak sudut pandang. Sementara itu pengajar Bahasa Arab dan Pengampu Kitab *Hiwarul A'rabi* Ustadz Luthfi M. Ihsan, S.Ag mengungkapkan bahwa dirinya merasa tertantang. Dengan adanya *Dirasah El-Badr. Asatidz* dituntut untuk menulis, karena harus menulis maka pasti akan banyak membaca. Selain itu *Asatidz* dipastikan akan banyak belajar berbicara dengan membawa bangunan argumentasi yang kuat. Selain itu Ustadz Naufal Al-Zahra yang merupakan pengajar *Sirah Nabawiyah* menyebutkan *Dirasah El-Badr* sebagai sesuatu yang telah menjadi tradisi intelektual pencerah wawasan para pengajar Pesantren Persis Al-Asma. Menurutnya *El-Badr* berkontribusi dalam mengasah nalar kritis pengajar Ponpes Persis Al-Asma. Berbagai isu yang didedah dalam kajian *El-Badr* sangat beragam, dimulai dari topik yang bersifat konseptual hingga praktikal, semuanya dikupas secara komprehensif melalui makalah-makalah para pengajar. *Dirasah El-Badr* secara tidak langsung mendorong aktualisasi literasi dalam diri setiap pengajar. Mereka dituntut untuk membaca, menelaah, menulis, dan membangun argumentasi secara logis serta konstruktif. Ust. Naufal berharap berharap *Dirasah El-Badr* dapat terus konsisten dihadirkan secara massif.



Gambar 1. Salah satu flyer pelaksanaan *Dirasah El-Badr*

Beberapa testimoni juga didapatkan dari para mahasantri. Rahman Hidayat mahasantri asal Kabupaten Bandung Barat mengutarakan bahwa *Dirasah El-Badr* ini selalu berbekas di para santri, sehingga tidak jarang setelah *dirasah* ini selesai, diskusi di kalangan santri terus berlanjut ke asrama. Adapun Irfan Najmie mahasantri Asal Sumedang mengatakan bahwa *Dirasah El-Badr* membuatnya semakin terbuka terhadap wawasan keislaman, semakin bijak melihat banyak perbedaan *furu'iyah* dan membuatnya semakin semangat belajar dalam mendalami *khazanah* keilmuan Islam. Sementara itu Rijal Fadillah mahasantri asal Tasikmalaya menyebutkan bahwa para *Asatidz* telah berhasil memberi contoh bahwa belajar itu sepanjang hayat. Jika *Asatidz* saja yang sudah mengajar dan banyak pengalaman pun masih terus belajar maka mahasantri yang masih belia dan masih kurang dalam pengalaman hidup tentu harus lebih giat.

Temuan lain yang didapatkan saat penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa tantangan yang menjadi kendala yaitu diantaranya kekurangan sumber daya seperti kurangnya akses terhadap teknologi dan informasi. Padatnya kegiatan *Asatidz* sehingga kurang waktu dalam agenda-agenda keilmuan. *Asatidz* juga masih memerlukan banyak pustaka (*maraji*) yang selama ini sebagian hanya bisa didapatkan melalui aplikasi perangkat lunak saja seperti *maktabah syamilah* dan kitab-kitab dalam bentuk pdf, begitu juga dengan buku-buku studi Islam kontemporer keberadaanya di Perpustakaan Pesantren masing sangat terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Dirasah El-Badr* berperan penting dalam meningkatkan kompetensi keilmuan *Asatidz* melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan berkesinambungan. Program ini menguatkan tradisi keilmuan karena

Asatidz dikondisikan untuk terus belajar dengan menelaah berbagai literatur keislaman dan terbiasa menulis konstruksi pemikiran serta berdiskusi dengan beradu argumentasi yang tetap mengedepankan adab. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, jadwal kegiatan yang padat, serta kebutuhan untuk memperbanyak kepustakaan (*maraji*) berupa kitab-kitab klasik dan buku-buku studi Islam kontemporer. Penelitian ini menyarankan peningkatan fasilitas pendukung, penambahan alokasi waktu untuk kegiatan keilmuan, serta kepustakaan (*maraji*) berupa kitab-kitab keislaman klasik dan buku-buku studi Islam kontemporer. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pesantren lain yang ingin memperkuat tradisi keilmuan di kalangan *Asatidz*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk penguatan dan pengembangan program *Dirasah El-Badr* ke depan. Pihak pengelola pesantren diharapkan dapat lebih mengoptimalkan fasilitas pendukung kegiatan keilmuan *Asatidz*, seperti penyediaan ruang baca yang nyaman, akses terhadap literatur keislaman baik klasik maupun kontemporer, serta sarana teknologi yang mendukung pembelajaran. Selain itu, perlu adanya pengaturan ulang jadwal kegiatan *Asatidz* secara lebih proporsional agar tersedia waktu khusus untuk penguatan kompetensi keilmuan, tanpa mengganggu tugas dan tanggung jawab mereka yang lain. Pengadaan dan pengembangan perpustakaan juga menjadi bagian penting yang harus diperhatikan, dengan menambah koleksi kitab-kitab turats dan buku-buku studi Islam kontemporer sebagai rujukan utama dalam kegiatan belajar dan diskusi. Pesantren dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi yang relevan dan satu misi, penerbitan jurnal, maupun lembaga kajian keislaman guna mendukung pengayaan literatur dan peningkatan kapasitas *Asatidz*. Untuk memperkuat hasil penelitian ini, diperlukan pula kajian lanjutan yang mengeksplorasi lebih jauh dampak program *Dirasah El-Badr* terhadap kualitas pengajaran *Asatidz*, kontribusi intelektualnya di masyarakat, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, D., Fauzan, P. I., Saefullah, A. S., Setiawan, B., Kurniawan, Ihsan, L. M., & Al-Zahra, N. (2021). *Sejarah Persis Sumedang 1930 - 2020 : Perintisan, Pembentukan dan Perkembangan*. CV Media Kalam.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2022). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- A'yuni, A. Q., & Budiwibowo, S. (2014). Pengaruh Metode Diskusi Dengan Model Pembelajaran DD-CT (Deep Dialogue-Critical Thinking) Dengan Pemberian Penguatan Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Geger. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1214>
- Bachtiar, T. A. (2024). *Sejarah Pesantren Persis : Pembentukan Tradisi, Adaptasi dan Perubahan* (F. Solihin, Ed.). Rumah Literasi Publishing.
- Basit, G. G. A. (2020). PERUBAHAN FATWA HUKUM: Analisis terhadap Istimbath Hukum Dewan Hisbah Persatuan Islam. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam*
- Dhofier, Z. (2013). *Tradisi Pesantren : : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Menganai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Hefni, Moh. (2011). Runtuhnya Hegemoni Negara Dalam Menentukan Kurikulum Pesantren. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1).
- Majid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Dian Rakyat.

- Moh. Wardi, I. (2021). Klasifikasi Pendidik Dalam Perspektif Prof. DR. H. Muhaimin, M.A. *Kariman*, 09(01), 15–30.
<https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/170>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Rosda.
- Muhtarom. (2005). *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistensi Tradisional Islam*. Pustaka Pelajar.
- Muqoyyin, A. W. (2015). Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2).
- Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2022). The Future Direction of Pesantren's Research: A Bibliometric Analysis. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 10(1), 46–60.
<https://doi.org/10.24252/kah.v10i1a5>
- Mutohar, A., & Anam, N. (2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. STAIN Jember Press.
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1).
- Shiddiq, A. (2015). TRADISI AKADEMIK PESANTREN. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.19105/tipi.v10i2.826>
- Sobur, A. (2016). *Kamus Besar Sosiologi*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Suhartono, E. (2017). Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining di Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah INFOKAM*, 13(1), 73–86.
<http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>
- Syahri, Z. (2022). Tradisi Keilmuan Pesantren Di Indonesia. *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies(Ansops)*, 01, 2746–1238.
<https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/view/5>